

## **MOTIF DRIVER PEREMPUAN OJEK *ONLINE* DI KOTA SURABAYA DALAM PERSPEKTIF BUDAYA JAWA**

**Vhiordy Mitha Rainrizky**

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
[vhiordy.18035@mhs.unesa.ac.id](mailto:vhiordy.18035@mhs.unesa.ac.id)

**Anam Miftakhul Huda**

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
[anamhuda@unesa.ac.id](mailto:anamhuda@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Motif dari pengemudi ojek *online* perempuan di Kota Surabaya cukup beraneka ragam, dimana setiap individunya memiliki dorongan tersendiri untuk memilih menjalani pekerjaan sebagai pengemudi ojek *online*. Akan tetapi tindakan yang dipilih oleh perempuan untuk menjadi pengemudi ojek *online* memiliki perbedaan dengan stigma yang ada di Budaya Jawa, Budaya Jawa lebih menempatkan sosok perempuan sebagai *kanca wingking* dari sosok laki-laki dan sosok perempuan dianggap hanya bisa *macak, manak, masak*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif *driver* perempuan ojek *online* di Kota Surabaya dalam perspektif Budaya Jawa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara mendalam yang ditargetkan kepada lima narasumber pengemudi ojek *online* perempuan. Analisis data pada penelitian ini dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun temuan dari penelitian ini yaitu narasumber memiliki motif yang berbeda yaitu pola pikir untuk selalu produktif dan faktor ekonomi. Hal ini tentunya tidak selaras dengan stigma Budaya Jawa yang berkembang di masyarakat mengenai pandangan perempuan yang menjadi pengemudi ojek *online* merupakan suatu hal yang tabu.

**Kata Kunci: Motif, Ojek Perempuan, Budaya Jawa**

### **Abstract**

*The motives of female online motorcycle taxi drivers in the city of Surabaya are quite diverse, where each individual has their own motivation to choose to work as an online motorcycle taxi driver. However, the actions that women choose to become online ojek drivers are different from the stigma in Javanese culture, Javanese culture places women as kanca wingking more than men and women are seen as only able to macak, manak, cook. This study aims to determine the motives of female online motorcycle taxi drivers in the city of Surabaya from a Javanese cultural perspective. This research is a qualitative research using phenomenological methods. The data collection technique in this study was carried out by means of in-depth interviews targeted at five female online motorcycle taxi drivers. Data analysis in this study was done by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The findings from this study are that the informants have different motives, namely the mindset to always be productive and economic factors. This is certainly not in harmony with the stigma of Javanese culture that has developed in society regarding the view that women who become online motorbike taxi drivers are a taboo.*

**Keywords: Motive, Female Motorcycle Taxi, Javanese Culture**

## PENDAHULUAN

Budaya Indonesia cukup memiliki peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga hal ini menanamkan sebuah stereotip kepada masyarakat terhadap sebuah Budaya Jawa yang mem-*framing* perempuan hanya boleh *macak, masak, manak*. Hal ini yang membuat fenomena *driver* ojek *online* perempuan di lingkungan sosial seakan-akan menjadi suatu hal yang cukup mengagetkan, dimana perempuan yang seharusnya berada di zona domestik malah terjun di dunia kerja lapangan yang bernetabene kaum laki-laki. Maka dari itu penelitian ini mengedepankan pembahasan mengenai bagaimana motif *driver* perempuan ojek *online* di kehidupan masyarakat kota Surabaya, dan juga untuk mengetahui bagaimana peran suatu budaya Jawa pada fenomena perempuan menjadi *driver* ojek *online*. Maka dari itu fenomenologi menjadi cara untuk meneliti fenomena ini dengan seksama, dimana hal tersebut ditinjau dari fenomenologi Alfred Schutz yang menggambarkan sebuah fenomena terjadi akibat adanya suatu dorongan dari setiap individu, atau Alfred Schutz biasa membicarakan hal ini dengan kata “motif”. Motif yang memicu para perempuan untuk menjadi *driver* ojek *online* akan menjadi topik yang akan diteliti sekaligus disandingkan dengan budaya jawa yang ada di kehidupan bermasyarakat para *driver* ojek *online* perempuan.

Ojek *online* sendiri adalah sebuah ojek sepeda motor yang dimana berbasis teknologi, yang teknologi tersebut dapat dioperasikan pada *smartphone* para pengguna jasa ojek *online* tersebut, dimana hal ini bertujuan untuk meringankan atau mempermudah para pengguna jasa ojek (Derry, 2019).

Stereotip budaya jawa yang terbentuk di ruang lingkup masyarakat membuat hal tersebut mengakar kuat untuk menjadikan masyarakat yang etnosentrik, dimana budaya jawa tersebut mendiskriminasikan bahwa perempuan tidak cocok untuk melakukan pekerjaan di luar lingkup domestik mereka, dan hal itulah yang membuat adaptasi perempuan dalam menjalani pekerjaan

sebagai *driver* ojek *online* sedikit mengalami hambatan. Akan tetapi perempuan yang terjun di dunia kerja ini pun terbilang cukup banyak, hal itu akan membuat emansipasi perempuan yang terus di asah, akan melahirkan dan mendorong kaum perempuan untuk selalu berkembang demi memperjuangkan kesetaraanya dengan laki-laki (Verastiwi, 2018)

Menurut Ningtyas, T., & Maeni, P. R. (2021) Stigma merupakan dugaan negatif maupun positif yang dilakukan oleh masyarakat dalam menilai perempuan pengemudi ojek *online* pada tindakan pekerjaan yang dipilihnya. Dalam ranah ini perempuan telah mendapatkan labelisasi dari masyarakat, dimana mereka dipandang sebelah mata dan dianggap tidak pantas untuk menjadi pengemudi ojek *online* hanya karena mereka seorang perempuan. Masyarakat beranggapan bahwa perempuan tidak seharusnya melakukan pekerjaan sebagai pengemudi ojek *online* karena bukan tempatnya wanita bekerja pada kerasnya lalulintas.

Fenomena *diver* ojek *online* perempuan ini terjadi bukan secara tidak sadar atau hanya sekedar spontan, melainkan hal ini terjadi dikarenakan setiap individu perempuannya yang menjalani menjadi *driver* ojek *online* memiliki suatu dorongan atau konsep dalam dirinya sendiri. Alfred Schutz mengutarakan hal ini dalam tesis Any Sani'atin (2019) dimana jika menggambarkan suatu tindakan manusia atau setiap individu perlu memiliki sebuah konsep, dan konsep ini disebutnya dengan konsep motif, dimana konsep motif menurut Alfred Schutz sendiri dibedakan menjadi dua yaitu, konsep *in order to motive* dan *because of motive*. Ditinjau dari dua konsep milik Alfred Schutz ini bahwasannya setiap individu yang ingin melakukan sesuatu selalu memiliki motif atau dorongan dalam diri dari setiap individu tersebut. Secara umum penggambaran *in order to motive* terjadi dikarenakan adanya sebuah keharusan yang dialami oleh setiap individunya, cukup berbeda dengan *in order to motive, because of motive* lebih mengarah kepada sebuah keinginan tersendiri yang timbul dari setiap individunya.

Suatu gerakan, keinginan atau hasrat, serta alasan dan dorongan dari setiap individu

melakukan sebuah sesuatu, hal itu dapat dikatakan sebagai motif (Sunaryo, 2004). Hal-hal pendorong terjadinya motif tersebut akan menimbulkan perilaku searah dengan adanya suatu tujuan untuk mencapai suatu target atau sasaran yaitu kepuasan tersendiri. Kepuasan dari setiap individu manusia juga memiliki tingkatan yang cukup berbeda-beda, ada yang mendapatkan sebuah *reward* besar baru mengalami kepuasan seperti mendapatkan imbalan atau semacamnya, ada juga yang mendapatkan ucapan “terima kasih” dari tindakannya sudah mendapatkan kepuasan tersendiri, hal ini juga tergantung dari konteks apa yang setiap individu ini lakukan. Dengan begitu dapat ditarik kesimpulan bahwasannya motif itu sendiri adalah sebuah alasan atau sebuah motorik yang terdapat pada sifat setiap individu manusia itu sendiri yang setelah itu menimbulkan suatu perilaku yang sesuai dengan motif dari setiap individu tersebut.

Alfred Schutz dalam penelitian Tuliuh (2018) membeberkan mengenai pandangan Schutz terhadap motif, dimana suatu tindakan yang berdampak pada ruang lingkup sosial yang dilandasi oleh perilaku orang di masa lampau, sekarang, dan perilaku orang yang akan datang. Dengan hal ini setiap manusia yang berada pada suatu ruang lingkup sosial secara sadar atau tidak sadar dapat mempengaruhi suatu tindakan dari setiap orang disekitarnya baik pengaruh tersebut bersifat positif maupun negatif, maka dalam penelitian mengenai motif perempuan memilih bekerja menjadi *driver* ojek *online* dapat dilihat mengapa hal itu terjadi, dimana hal itu bisa terjadi karena faktor dari dirinya sendiri maupun faktor sosial atau faktor lainnya yang sama-sama didasari oleh motif orang tersebut melakukannya. Menurut motif Schutz sendiri membeberkan *in order to motive* dan *because of motive*, dimana *in order to motive* adalah sebuah dorongan atau inisiatif yang dilandasi oleh sebuah keharusan yang dilakukan oleh setiap individunya, dimana individu tersebut harus melakukan apa yang harus dilakukan oleh insting mereka, sedangkan *because of motive* sendiri merupakan sebuah hasrat atau keinginan, dimana hal itu yang menjadi sebuah landasan setiap individunya untuk mengerjakan sesuatu yang tanpa adanya dorongan yang mendesak atau sebuah keharusan dari pihak ketiga, melainkan timbulnya suatu inisiatif tersendiri untuk melakukan sesuatu.

*Driver* ojek *online* perempuan mendapatkan halangan dari konsep Budaya Jawa yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Secara kultural, budaya Jawa memiliki sudut pandang yang menugaskan seorang perempuan adalah *masak, macak, manak*. Hersri dalam penelitian Kencono dan Wardhana (2013) mengutarakan sebuah *statement*, dimana *statement* tersebut dikemas dengan penggunaan bahasa Jawa, *gawean utama wong wedok iku masak, macak, lan manak. Merga iku, wilayahe dapur, sumur, lan kasur kanthi gawean: isah-isah, umbah-umbah, lan lumah-lumah*. Kencono dan Wardhana (2013) juga mengutarakan bahwasannya sosok perempuan menjadi “*kanca wingking*” bagi kaum laki-laki, atau secara umum kaum perempuan selalu berada dibelakang laki-laki, konsepsi inilah yang menimbulkan konsekuensi dimana posisi tidaklah penting bagi kaum perempuan untuk keluar rumah (mencara nafkah) karena garda terdepan sebuah rumah tangga adalah laki-laki.

Ulasan diatas sudah dijelaskan mengenai fenomena *driver* ojek *online* perempuan di Kota Surabaya. Melalui penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa fenomena *driver* ojek *online* perempuan dalam perspektif Budaya Jawa cukup menarik untuk dilakukannya penelitian, tujuan penelitian ini untuk mengetahui motif *driver* perempuan ojek *online* di Kota Surabaya dalam perspektif Budaya Jawa, lalu dari tujuan tersebut diharapkan penelitian ini akan memiliki manfaat teoritis yaitu dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi tentang motif *driver* perempuan ojek *online* di Kota Surabaya dalam perspektif Budaya Jawa dan diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai teori fenomenologi Alfred Schutz, sedangkan untuk manfaat praktisnya bertujuan untuk membuat perempuan lebih menjadi penyemangat untuk dirinya sendiri demi menghadapi ketatnya persaingan dunia kerja diluar lingkup domestik mereka.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi fenomenologi dan disandingkan dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif nantinya akan menghasilkan data deskriptif yang berbentuk sebuah kata-kata yang tersirat secara tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku

yang diamati. Penelitian kualitatif juga akan lebih memfokuskan pada suatu rencana pengkajian untuk memperoleh data yang lengkap serta terperinci terhadap subjek yang akan diteliti.

Penelitian ini memakai teori motif dari Alfred Schutz. Teori ini digunakan oleh peneliti karena ingin meneliti mengenai pandangan tentang *in order to motive* dan *because of motive* dari *driver* ojek online perempuan yang dimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwasannya setiap individu memiliki dorongan tersendiri untuk melakukan setiap tindakannya, dimana tindakan atau motif para individu *driver* ojek online perempuan ini juga di tinjau dari perspektif Budaya Jawa. Maka dari itu peneliti ingin lebih mengetahui motif para *driver* ojek online perempuan dalam menjalani profesinya dengan ditambah adanya perspektif Budaya Jawa yang ada di ruang lingkup masyarakat para *driver* ojek online perempuan.

Peneliti akan melakukan deskripsi berdasarkan data yang telah diperoleh dari sumber yang ada seperti *driver* ojek online perempuan dan budayawan Jawa. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan melalui wawancara mendalam (*depth interview*) dengan narasumber yang tentunya memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian ini dan juga melalui tahap member check. Daftar narasumber dalam wawancara adalah sebagai berikut:

Tabel 1. *Driver Ojek Online Perempuan*

No	Nama (Inisial)	Umur	Keterangan
1.	WW	56	Shopee Food
2.	SP	36	Shopee Food
3.	ND	40	Grab
4.	SM	34	Go-Jek
5.	FR	25	Go-Jek

Sumber : *Depth Interview Peneliti*

Seorang Budayawan asal Kota Surabaya juga menjadi narasumber peneliti untuk menelaah dari segi perspektif Budaya Jawa. Beliau memiliki nama Meimura berumur 60 tahun dan menjadi pengurus Sanggar Anak Merdeka Indonesia.

Peneliti menetapkan tempat lokasi penelitiannya dimana lokasi tersebut menjadi tempat untuk dilakukannya penelitian. Dalam hal ini, lokasi penelitian terletak di daerah Kota Surabaya. Penelitian juga dilakukan dalam kurun waktu lebih kurang selama 4 (empat) bulan yang terhitung dari bulan Juni sampai dengan bulan September.

Peneliti juga menggunakan teknik analisis data, yaitu dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari melalui teknik pengambilan data yang sudah dilakukan oleh peneliti terdapat lima (5) *driver* ojek online perempuan yang sukarela dan siap sedia untuk dilakukannya sesi wawancara dengan peneliti. Lima (5) orang ini berasal dari Shopee Food, Gojek, dan Grab dan tidak hanya itu saja peneliti juga mendapatkan salah satu dari sekian orang budayawan yang ada di Kota Surabaya, dimana budayawan ini terfokuskan kepada konsepsi budaya Jawa terhadap perempuan yang menjadi *driver* ojek online.

Setiap *driver* ojek online perempuan yang berhasil diwawancarai oleh peneliti memiliki motif tersendiri untuk memilih menjalani profesi menjadi *driver* ojek online perempuan ini. Dimana setiap motif yang mereka (*driver* ojek online perempuan) utarakan secara tidak langsung memiliki sebuah perbedaan yang cukup signifikan. Menurut Alfred Schutz dalam tesis Any Sani'atin (2019) dimana untuk menggambarkan atau menelaah suatu perilaku setiap individu perlu adanya konsep dan konsep ini yang biasa disebut dengan motif. Motif inilah yang menjadikan mereka untuk terjun ke dunia kerja lapangan seperti menjadi *driver* ojek online. Akan tetapi tindakan yang diambil oleh para *driver* ojek online perempuan ini berbanding terbalik dengan stereotip masyarakat yang ada, dimana kebanyakan masyarakat menganggap tindakan menjadi *driver* ojek

*online* bagi perempuan merupakan suatu hal yang cukup tabu.

Berikut adalah pengenalan narasumber *driver* ojek *online* perempuan yang ada di Kota Surabaya dan salah satu Budayawan yang ada di Kota Surabaya.

WW salah satu *driver* ojek *online* perempuan yang berdomisili di daerah Menganti, Gresik. Beliau bergerak menjadi *driver* di Shopee Food di usianya yang sudah mencapai 60 tahun. Meskipun WW berdomisili di daerah Menganti akan tetapi beliau selalu menjalani profesi ini di daerah Surabaya dikarenakan lebih rame di Surabaya dari pada hanya mengandalkan daerah Menganti dan sekitarnya. Beliau juga memiliki tiga (3) anak yang dimana ketiga anak WW ini sudah menikah semua, sehingga ibu WW hidup sebatang kara, dikarenakan beliau sudah menjanda selama lebih kurang 1 tahun. WW menjadi *driver* ojek *online* sudah selama 6 bulan, dimana menjadi *driver* ojek *online* untuk pertama kalinya mendapat larangan terhadap anak-anak dari WW dan mendapat stereotip yang lebih kearah negatif dari tetangga-tetangga WW sekitarnya, akan tetapi WW tetap menjadi *driver* dikarenakan dia bosan dan cepat stres jika harus berdiam diri saja dirumah dan juga lebih tidak menghiraukan omongan tetangga yang mengacuh ke arah negatif kepadanya, WW pun memberi tanggapannya

*“Paling penting buat saya gak ganggu orang dan gak ngerecokin orang, lalu saya jadi driver ojek online ini juga halal jadi intinya selama gak negatif buat saya dan sekitarnya, yaa tetep saya lakuin.”*

SP seorang *driver* ojek *online* perempuan yang tinggal di daerah Tanah Kali Kedinding, Surabaya. SP menjadi *driver* di salah satu ojek *online*, yaitu Shopee Food yang dimana SP menjadi *driver* di usianya yang 36 tahun, di usianya yang sekarang SP memiliki dua (2) anak yang masih mengenyam bangku sekolah, yang anak pertama ada di tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas) dan yang satunya masih berada di tingkat SD (Sekolah Dasar). SP menjalani menjadi *driver* ojek *online* ini dikarenakan ingin memenuhi kebutuhan

ekonomi yang dimana SP harus menyekolahkan kedua anaknya dilain sisi hal ini ditambah juga dengan cukup lamanya SP yang menjanda selama tiga (3) setengah tahun dikarenakan suami SP tidak mau bertanggung jawab atas kodratnya menjadi suami. Ujar SP

*“Dia gak pernah ngasih nafkah mas sama saya bahkan sama anak-anak saya sekalipun.”*

SP berkecimpung menjadi *driver* ojek *online* Shopee Food selama lebih kurang dua (2) bulan, dimana sebelumnya SP menjadi pegawai di salah satu pabrik di Surabaya dan SP terkena PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) sehingga akhirnya SP memutuskan untuk menjadi *driver* ojek *online*. Hal ini pun di dukung oleh anak-anak SP meskipun pandangan masyarakat tempat tinggal SP terhadap SP lebih ke arah negatif dikarenakan sosok SP yang perempuan akan tetapi dimana SP lebih tidak menghiraukan kata-kata para tetangga SP, tutur SP terhadap pandang masyarakat di sekitarnya.

*“Saya makan, minum, hidup gak ikut mereka, ngapain saya harus ngehirauiin omongan mereka.”*

ND salah seorang *driver* ojek *online* yang berdomisili di daerah Surabaya Barat, lebih tepatnya di Manukan, Surabaya. ND sendiri menjadi *driver* Grab, ND sudah berkecimpung di dunia *driver* ojek *online* ini selama lebih kurang empat (4) bulan. Selama empat (4) bulan itu ND menjalani *driver* ojek *online* ini dengan umurnya yang cukup bisa dibilang tua, yaitu pada umur 40 tahun dengan memiliki dua anak yang dimana anak ND sudah mengenyam bangku sekolahan di tingkat SMA (Sekolah Menengah Akhir) dan SMP (Sekolah Menengah Pertama). ND menjadi *driver* ojek *online* ini hanya karena ingin mengisi waktu luang dikarenakan dia bosan yang hanya selalu berdiam diri saja di rumah, ND sendiri masih memiliki suami yang dimana suami ND bekerja di sebuah perusahaan swasta di Kota Surabaya. Meskipun begitu pada awal dia berkecimpung di dunia *driver* ojek *online* dari pihak keluarga tidak menyetujui hal tersebut, akan tetapi ND tetap memaksa suaminya hingga akhirnya suaminya

menetujui, ungkap ND terhadap persetujuan suaminya

*“Dia membolehkan saya menjadi ojol asalkan pada saat anak-anak sekolah, jadi jam operasi saya hanya pukul jam 08:00 sampai pukul 14:00 aja.”*

Pandangan masyarakat disekitaran rumah ND tidak sepemikiran dengan keluarga ND dimana lingkup masyarakatnya lebih mencibiri ND dikarenakan pilihan ND yang menjadi *driver* ojek *online* dibalik suaminya yang masih bisa menafkahi ND, akan tetapi cibiran tetangga bagi ND tidak pernah dihiraukan.

Pengemudi SM, SM merupakan salah satu seorang dari *driver* ojek *online* perempuan yang ada di Kota Surabaya, SM bertempat tinggal di daerah Surabaya Barat, lebih tepatnya di daerah Wiyung, Surabaya. SM salah satu *driver* Go-Jek yang sudah cukup lama bekecimpung didunia kerja lapangan sebagai *driver* ojek *online*, SM memulai menjadi *driver* sejak pertengahan tahun 2020, atau bisa disimpulkan sampai sekarang mungkin sudah selama lebih kurang dua (2) tahun. SM hanya memiliki seorang putri yang masih duduk di bangku SD (Sekolah Dasar). SM sendiri merupakan seorang janda yang dimana sekarang SM hanya tinggal dengan mertua dari suaminya, dikarenakan SM tidak memiliki orang tua atau merupakan seorang yatim piatu. Pada akhirnya penghasilan yang SM dapat dipergunakan untuk keperluan satu rumah yaitu yang berisi SM, anak SM, dan mertua SM yang terdiri dari ibu dan ayah dari sang suami yang sudah lansia. Lingkup rumah SM pun di sebuah perumahan jadi SM tidak begitu tau tanggapan masyarakat, ungkap SM terhadap lingkungan masyarakat disekitarnya

*“Penduduk perumahan lebih ke individu, mementingkan diri sendiri, jadi ya saya gak seberapa tau apa mereka mencibiri saya atau enggak, bahkan besar kemungkinan mereka gak tau saya menjadi driver ojek online selama ini.”*

FR Seorang perempuan yang dibilang cukup muda jika dibandingkan dengan informan-informan sebelumnya, FR sendiri masih berumur dua puluh lima (25)

tahun yang bertempat tinggal di daerah Surabaya Utara atau lebih tepatnya di daerah Perak Barat, Surabaya. FR berkecimpung di dunia *driver* ojek *online* masih terbilang baru, dimana terhitung dua (2) bulan, yang diawali pada bulan April lalu, FR sendiri bergabung pada aplikasi ojek *online* Go-Jek. FR merupakan seorang yang masih lajang dan masih belum memiliki seorang pasangan. FR terpaksa menjadi *driver* ojek *online* dikarenakan FR membutuhkan dana untuk membantu biaya pengobatan ayahnya, dimana FR memiliki dua (2) bersaudara, yaitu adik yang masih duduk di bangku SMP (Sekolah Menengah Pertama). Sehingga FR untuk sementara ini membantu ibunya untuk memikul beban ayahnya, yang dimana FR mencari rezeki demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, akan tetapi FR tidak bekerja sendiri untuk mencari rezeki, ibu FR juga membantunya mencari rezeki akan tetapi berbeda dengan FR, ibu FR berkerja di bidang rumah tangga, dimana ia menjadi ART (Asisten Rumah Tangga) di rumah salah seorang tetangganya. Keadaan seperti inilah yang membuat masyarakat disekitar rumah FR mendukung dan memberi *support* kepada FR untuk tetap semangat. FR menungkapkan

*“Alhamdulillah semua masyarakat yang ada dilingkungan saya mendukung akan hal yang saya lakukan.”*

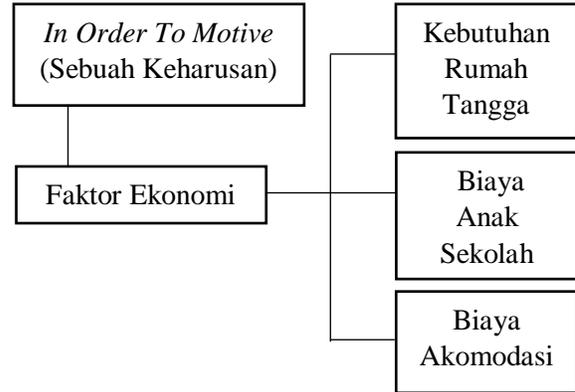
Narasumber berikutnya yang terakhir adalah salah satu seorang dari sekian budayawan yang ada di Kota Surabaya, beliau bernama Meimura, Meimura sendiri berumur 60 tahun. Meimura merupakan pengasuh sanggar Anak Merdeka Indonesia, tempat tinggal Meimura sendiri berada di bagian timur Kota Surabaya, lebih tepatnya di Perumahan Gunung Anyar Emas XIV blok G No. 2, beliau juga menjadi salah satu pengurus acara (jika terdapat acara) di gedung Cak Durasim Surabaya. Meimura juga mengajarkan seni-seni budaya terhadap anak-anak SD (Sekolah Dasar) di Kecamatan Gunung Anyar Surabaya guna untuk menanamkan sejak dini budaya-budaya yang ada terhadap para generasi penerus bangsa.

**Menjadi Driver Sebagai Penopang Ekonomi.**

Menjadi *driver* bagi sebagian orang menjadi salah satu mata pencaharian pokok, pasalnya untuk mencari suatu lapangan pekerjaan cukuplah hal yang susah di zaman sekarang, ditambah lagi persyaratan-persyaratan yang harus terpenuhi untuk bisa lolos seleksi dari sebuah *open recruitmen* sebuah pekerjaan yang tidak lain meliputi gelar, umur, sampai *gender*. Maka menjadi *driver* merupakan salah satu pilihan yang tepat untuk menopang perekonomian dan kebutuhan individu itu sendiri ataupun kebutuhan keluarga, yang dimana menjadi *driver* tidak memiliki persyaratan yang cukup signifikan melainkan hanya perlu memiliki SIM (Surat Izin Mengemudi) saja, bahkan menjadi *driver* juga tidak membutuhkan sebuah gelar dan juga tidak memandang suatu *gender*.

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti terhadap informan-informan yang melalui teknik *depth interview*, para informan memiliki ketergantungan terhadap profesi *driver* ojek *online* ini, dimana mereka menaruh harapannya menjadi *driver* ojek *online* ini untuk menjadi sumber penghasilan yang akan dialokasikan mereka terhadap kebutuhan ekonominya seperti kebutuhan rumah tangga, biaya sekolah anak, biaya akomodasi sehari-hari. Hal ini seperti apa yang di utarakan oleh Alfred Schutz terhadap teori motifnya yang meliputi *In Order To Motive* (Sebuah Keharusan), hal tersebut memiliki artian sebuah dorongan atau inisiatif yang didasari oleh sebuah keharusan yang dilakukan oleh setiap individunya, dimana individu tersebut harus melakukan apa yang harus dilakukan oleh insting mereka.

Gambar 1. Indikator dari In Order To Motive



Hal ini seperti apa yang dikemukakan oleh narasumber SP.

*“nyari kerja sulit, diumur saya yang sudah menginjak kepala tiga ini, jadi saya harus memutar otak dan membuang gengsi buat jadi driver demi memenuhi kebutuhan.”*

SP salah satu *driver* ojek *online* perempuan yang ada di Kota Surabaya yang harus menghidupi dua orang anaknya sendirian tanpa ada sosok seorang suami dimana anak SP masih berada di bangku SMA (Sekolah Menengah Atas) dan SD (Sekolah Dasar). Dengan menjadi *driver* ojek *online* SP dapat memenuhi kebutuhan keluarganya yang harus terpenuhi setiap saat meskipun penghasilan yang diperoleh dari menjadi *driver* tidaklah selalu *on target* jadi harus selalu mencukup-cukupkannya, bahkan SP mengesampingkan sebuah gengsi yang ada didirinya menjadi *driver* ojek *online*. SP menjadi *driver* ojek *online* dari aplikasi ShopeeFood, akan tetapi SP tidak benar-benar memiliki akun tersebut melainkan SP meminjam akun tersebut dari teman lelakinya yang sudah tidak menjadi *driver* ojek *online*.

Sama dengan narasumber yang sebelumnya, narasumber SM juga menjadi penopang utama perekonomian keluarganya, dimana SM menjadi *driver* ojek *online* untuk menghidupi seorang putrinya yang masih duduk di bangku SD (Sekolah Dasar) dan juga kedua mertuanya yang sudah berumur atau sudah menginjak masa-masa tuanya, dikarenakan SM seorang anak yatim piatu semasa menikah dengan suaminya yang

meninggal, jadi SM lebih memilih untuk tinggal dengan mertuanya dan merawatnya bersama dengan seorang putrinya. Alasan SM menjadi *driver* ojek *online*.

“*Saya memilih menjadi driver ojek online karena lebih fleksibel, dibandingkan menjadi pegawai kantor yang terikat dengan waktu dan kontrak.*”

SM memilih menjadi *driver* ojek *online* dikarenakan hal tersebut bagi SM lebih fleksibel, dimana jika suatu saat keluarganya membutuhkan bantuannya dia akan sigap untuk selalu siap sedia membantu keluarganya tersebut. SM menjadi salah satu *driver* ojek *online* dari aplikasi Go-Jek, dikarenakan hanya ini yang dia tau pada saat SM membulatkan tekadnya untuk menjadi *driver* ojek *online*.

Narasumber FR berbeda dengan kedua narasumber sebelumnya yang dimana narasumber sebelumnya menjadi sosok penopang utama dalam keluarganya akan tetapi narasumber FR disini menjadi penyosong kedua keluarganya setelah ibunya, dikarenakan sosok ayah dari FR sedang mengalami musibah, yaitu jatuh sakit jadi mau tidak mau FR dan ibunya menjadi sumber perekonomian keluarganya, pada dasarnya FR ingin menjadi seorang pegawai yang tidak bergelut dibidang lapangan, akan tetapi kebutuhan uang yang mendesak membuat FR lebih mengutamakan perekonomian keluarganya dan mengesampingkan harapannya tersebut.

“*Tunggu ayah sembuh dulu, baru saya bakal cari-cari informasi loker, ditambah sekarang saya juga mulai cari relasi buat kedepannya.*”

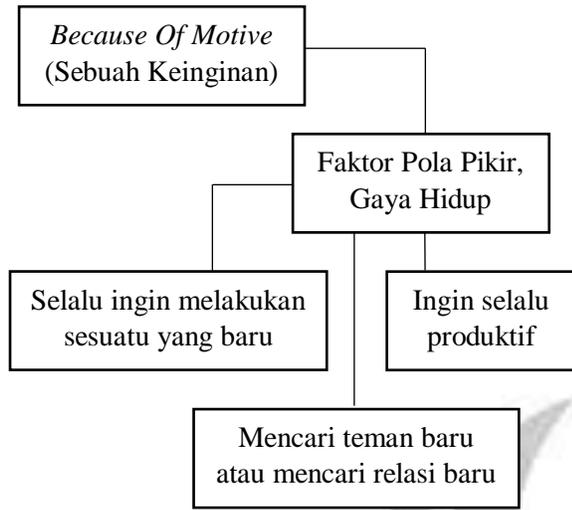
FR merupakan salah satu *driver* ojek *online* dari aplikasi Go-Jek dikarenakan menurut dia aplikasi ini memiliki *chance* lebih besar mendapatkan sebuah pelanggan dengan cepat, FR juga tidak menyalakan kesempatan menjadi *driver* ojek *online* ini, FR juga mencari relasi mengenai informasi lowongan kerja untuk kedepannya kelak jika ayahandanya sudah sembuh dan mencoba untuk melamar pekerjaan juga.

### **Menjadi Driver Karena Pola Pikir Dan Gaya Hidup.**

Bagi beberapa orang menjadi *driver* ojek *online* dapat menjadi salah satu solusi untuk menghilangkan rasa stres dan dapat mengisi waktu luang bagi mereka yang hanya berdiam diri saja dirumah, bahkan dari beberapa orang yang memiliki gaya hidup dan pola pikir yang tidak nyaman jika berada di dalam rumah saja, menjadi *driver* ojek *online* adalah salah satu sebuah pelampiasan yang cukup memuaskan, pasalnya dengan menjadi *driver* ojek *online* membuat tubuh tetap terjaga produktif hal ini dikarenakan oleh sistem dasar ojek yang menjadi tenaga transportasi bagi masyarakat dan tidak hanya menjaga tubuh tetap produktif akan tetapi di lain sisi menjadi *driver* ojek *online* menghasilkan karena menerima pesanana dari orang-orang yang membutuhkan tenaga *driver* ojek *online* tersebut.

Melalui teknik analisa data *depth interview* yang dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber-narasumber yang ada telah mendapat hasil yang dimana hasil ini berbanding terbalik dengan sebelumnya. Dimana sebelumnya menjadi sebuah *driver* ojek *online* merupakan sebuah kewajiban, akan tetapi berbeda dengan beberapa narasumber berikutnya, dimana mereka menjadi *driver* ojek *online* hanya untuk sekedar mengisi waktu luang demi memenuhi hasrat dari gaya hidup dan pola pikir setiap individunya. Seperti yang pernah diungkapkan Alfred Schutz dimana yang salah satunya, yaitu *Because Of Motive* (sebuah keinginan), *Because Of Motive* sendiri memiliki artian sebuah hasrat atau sebuah keinginan dari individu, dimana hasrat tersebut yang menjadikan sebuah dasaran setiap individunya guna melakukan sesuatu yang tanpa adanya dorongan yang begitu mendesak atau sebuah keharusan yang harus dilakukan, melainkan timbulnya suatu inisiatif tersendiri dari setiap individunya untuk mengerjakan sesuatu.

Gambar II. Indikator dari Because Of Motive



Hal ini seperti apa yang di ujarakan oleh salah seorang narasumber WW.

*“saya tuh bosan ada dirumah terus, meskipun mendapat jatah bulanan dari ketiga anak saya, tapi itu gak bisa buat ngilangin stres saya.”*

WW merupakan salah seorang *driver* ojek online yang menggunakan aplikasi ShopeeFood yang bertempat tinggal di Menganti, Gresik akan tetapi selalu mencari pesanan di Kota Surabaya, hal itu dilakukannya atas dasar pesanan yang ada di Kota Surabaya ramai dilain sisi itu juga *driver* di Kota Surabaya banyak, sehingga membuat WW lebih suka berada di Surabaya dikarenakan banyak menjalin relasi baru dengan orang-orang baru dan *driver-driver* baru lainnya. Meskipun sempat WW mendapat larangan yang berasal dari ketiga anak WW, akan tetapi WW menjelaskan kepada anaknya jikalau WW hanya berdiam diri saja dirumah hanya menambah beban pikiran dan stres, sehingga ketiga anak WW pun menyetujui tindakan WW melainkan tidak menyetujui begitu saja tetapi terdapat syarat yang diucapkan salah satu anak WW mengenai jam operasi WW sebagai *driver* ojek online yang membatasinya tidak boleh sampai malam hari.

Memiliki motif yang hampir sama dengan narasumber sebelumnya, akan tetapi ND masih memiliki anggota keluarga yang masih dibilang lengkap dan berkecukupan,

dimana suami ND masih bekerja dan memiliki dua (2) orang anak. Narasumber ND memilih menjadi *driver* ojek online pada aplikasi Grab dikarenakan dia dikenalkan oleh salah seorang teman semasa SMA-nya. ND menjadi *driver* ojek online dikarenakan ND merasa bosan berdiam diri dirumah yang dikarenakan pada jam-jam produktif keluarga ND menjalani aktivitas seperti biasa yang pergi bekerja dan bersekolah, hingga akhirnya ND memutuskan untuk menjadi *driver* ojek online. Meskipun begitu keputusan ND tidak begitu saja di setujui oleh keluarganya, hingga pada akhirnya suami ND mengiyakan keinginan ND ini, akan tetapi memiliki beberapa syarat yang dimana syarat paling utama meliputi jam operasional ND yang tidak boleh melebihi jam pulang sekolah anaknya, jadi ND hanya beroperasi mulai pukul 08:00 hingga 14:00. Tetapi ruang lingkup sosial di rumah ND tidak sepemikiran dengan ND yang dimana hal itu mengakibatkan cibiran tetangga yang mengarah ke negatif terhadap ND. ND hanya berkata.

*“saya gak peduli sama omongan tetangga, yang penting bagi saya happy dan keluarga saya juga sudah tidak memperlmasalahkan, itu sudah cukup.”*

### **Driver Ojek Online Perempuan Dalam Sudut Pandang Budaya Jawa.**

Sebuah pandangan yang cukup mencengangkan di mana perempuan menurut perspektif budayawan Surabaya Bapak Meimura berbeda dengan stereotip-stereotip masyarakat yang mem-framing bahwasannya perempuan memiliki ruang lingkup domestik dan hanya sebagai *kanca wingking* dari seorang laki-laki, stereotip masyarakat ini didukung oleh Hersri dalam penelitian Kencono dan Wardhana (2013) dimana mengutarakan sebuah *statement* mengenai tugas dari seorang perempuan itu sendiri. Pernyataan itu dikemas dengan bahasa Jawa, yaitu *gawean utama wong wedok iku masak, macak, lan manak. Merga iku, wilayahe dapur, sumur, lan kasur kanthi gawean: isah-isah, umbah-umbah, lan lumah-lumah.* Sehingga menggap perempuan tidak akan bisa dan mampu jika menjalani suatu kegiatan yang

lumrahnya dilakukan oleh sosok laki-laki, seperti halnya suatu pekerjaan yang ada di lapangan.

Selaras dengan pendapat Susanto, Budi, dkk (2000) bahwa peran dan kedudukan perempuan dalam sistem budaya Jawa telah menjadi pola pemikiran umum di mana tidak hanya berlaku bagi perempuan Jawa, tetapi telah menjadi pemikiran mayoritas yang membentuk pandangan stereotip untuk perempuan. Hal ini dapat terlihat dari cerita-cerita sinetron yang menggambarkan peran perempuan yang hanya terpaku pada 3M yaitu masak (memasak), manak (melahirkan) dan macak (berdandan).

Ajaran-ajaran dalam sistem budaya Jawa merupakan nilai-nilai budaya yang kurang mendukung posisi kesetaraan perempuan dalam berbagai sektor kehidupan. Nilai-nilai tersebut cenderung lebih berporos terhadap laki-laki dan menempatkan perempuan kurang memiliki ruang untuk bersaing dengan laki-laki. Dengan adanya nilai-nilai tersebut membuat perempuan merasa sulit berkembang sebagai pribadi dan juga menemukan jati dirinya. Hal ini akhirnya membuat perempuan merasa tidak berani dan tidak mampu untuk mengembangkan potensi yang selama ini dimiliki.

Fenomena *driver* ojek *online* sendiri terhadap perspektif budaya Jawa masih menjadi suatu hal yang cukup tabu, dimana sosok perempuan itu pada dasarnya memiliki kekuatan tersembunyi yang mereka miliki dan kekuatan tersebut setara dengan laki-laki atau bahkan bisa lebih dari sosok seorang laki-laki. Terjadinya stereotip-stereotip yang menyudutkan perempuan mengenai perempuan hanya bergerak di ruang lingkup domestiknya itu adalah ciptaan para kolonialisme terdahulu untuk melemahkan bangsa Indonesia, akan tetapi sayangnya stereotip-stereotip yang mendiskreditkan perempuan tersebut masih turun temurun hingga saat ini dan terapkan terhadap generasi-generasi penerus yang menriam dogma-dogma seperti itu.

Bapak Meimura juga menjelaskan bahwasannya konsep *kanca wingking* yang memiliki artian teman yang menemani dari belakang atau bisa dibalang perempuan hanya ada untuk men-*support* sosok laki-laki, hal ini pun merupakan giat dari para penjajah untuk melemahkan bangsa Indonesia saat itu dikarenakan takutnya timbul-timbul sosok seperti

Ratu Kalinyamat. Akan tetapi sayangnya istilah *kanca wingking* ini masih terbawa hingga sekarang dan menjadi salah satu bahan bagi stereotip masyarakat untuk menegaskan bahwasannya perempuan itu selalu berada dibelakang sosok laki-laki. Hal ini atas dasar argumen dari Bapak Meimura itu sendiri.

*“istilah kanca wingking sendiri adalah penciptaan dari kolonialisme, karena wanita indonesia tidak seperti itu. Kanca wingking diciptakan oleh kolonialisme karena ingin bangsa ini lemah.”*

Bapak Meimura sendiri juga menggambarkan sosok perempuan dengan menggunakan istilah *pangeran katon* yang memiliki arti tuhan yang terlihat. Bapak Meimura menjelaskan

*“Bahkan sosok wanita itu sendiri seperti “pangeran katon” tuhan yang terlihat, dimana neraka ada dimulutnya, surga ada di telapak kakinya.”*

Konseptual Budaya Jawa sendiri menurut sudut pandang dari Bapak Meimura juga mendukung atas timbulnya fenomena *driver* ojek *online* perempuan ini. Dimana konsepsi Budaya Jawa menurut Bapak Meimura memiliki tiga (3) istilah yang dikemukakan, yaitu : *gemi*, *setiti*, *ngati-ati* yang dimana *gemi* memiliki artian hemat, *setiti* yang berarti teliti/cermat dan *ngati-ati* yang selalu berhati-hati. Istilah-istilah tersebut cukup berkaitan dengan adanya fenomena *driver* ojek *online* wanita ini. Sehingga dalam perspektif Budaya Jawa mengenai sosok perempuan yang menjadi ojek *online* merupakan sebuah hal yang bagus, seperti dikatakan oleh Bapak Meimura.

*“Dari istilah tersebut bagus jika perempuan yang menjadi drivernya, dia akan selalu hati-hati dan juga teliti dalam pekerjaannya menjadi ojek online.”*

Dengan stereotip-stereotip masyarakat yang ada mengenai ketabuhan terhadap sosok perempuan yang menjadi *driver* ojek *online*, masyarakat seperti itu belum sadar akan arti dari sebuah Budaya Jawa itu sendiri dan kisah yang berada di tanah Jawa yang menyangkut pautkan sosok dari seorang perempuan. Maka dari itu fenomena seorang perempuan yang menjadi *driver* tidak dikatakn sebagai *wong jowo ilang jowone*, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Meimura.

“Tidak, wong jowo ilang jowone saat orang tersebut tidak tahu apa jowo itu sebenarnya dan lupa tentang kisah yang pernah ada di tanah Jawa.”

## PENUTUP

### Kesimpulan

Dari serangkaian pembahasan yang sudah tertera hingga melalui analisis data yang didapatkan dari penelitian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Sebuah proses pemaknaan suatu tindakan manusia dilatar belakangi oleh sebuah dorongan atau motif, dimana motif tersebut terbagi menjadi dua, yaitu *in order to motive* (sebuah keharusan) dan *because of motive* (sebuah keinginan). Motif-motif yang di alami oleh narasumber tersebut terjadi karena adanya keinginan atau kewajiban yang harus dilakukan, akan tetapi hal tersebut berbeda dengan sudut pandang masyarakat di sekitar lingkup narasumber yang merasa suatu hal yang dilakukan oleh narasumber tersebut merupakan hal yang tabu, imbasnya narasumber menerima banyak cibiran dan pandangan kurang mengenakan dari setiap orang yang memiliki kepercayaan terhadap suatu istilah Jawa *macak, manak, masak* bahwasannya perempuan ditempatkan di suatu lingkup domestik atau *jobdesk* dari perempuan sendiri yaitu yang seharusnya hanya memasak, berdandan, dan melayani suaminya dengan baik. Akan tetapi stereotip masyarakat di ruang lingkup sosial para narasumber berbeda dengan perspektif dari salah serorang budayawan Kota Surabaya, dimana beliau lebih mendukung akan tindakan yang diambil oleh narasumber, dikarenakan bagi beliau tidak ada istilah tertentu untuk membatasi sebuah gender melakukan sesuatu asal hal yang dilakukan oleh gender tersebut masih dalam batas wajar dan positif.

### Saran

Dengan adanya hasil penelitian yang telah terlaksana dan dilakukan oleh peneliti diatas, maka dari itu peneliti mendapatkan beberapa masukan atau saran yang berguna

bagi beberapa pihak. Berikut adalah saran atau masukan yang ingin disampaikan oleh peneliti:

1. Secara praktis penelitian ini diharapkan agar para *driver* ojek *online* perempuan tidak merasa minoritas pada saat menjalani profesinya, melainkan kehadirannya sudah cukup banyak yang tentunya dilandasi oleh setiap motif mereka masing-masing.
2. Secara Teoritis diharapkan penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi yang menjelaskan tentang bagaimana motif *driver* perempuan dalam menjalankan profesi ojek *online* di Kota Surabaya, dan diharapkan juga penelitian ini menambah pengetahuan mengenai fenomenologi Alfred Schutz.

Pada penelitian ini, peneliti berusaha mendeskripsikan mengenai motif *driver* ojek *online* perempuan dengan perspektif Budaya Jawa, diharapkan dan disarankan dengan adanya penelitian ini memungkinkan penelitian selanjutnya mengkaji dengan penelitian yang serupa tentunya dengan data-data yang terbaru dan lebih kompleks dan juga menarik. Penelitian mengenai motif juga dapat dikembangkan lebih dalam mengenai hal-hal yang dilakukan individu yang disebabkan oleh suatu dorongan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amajida, F. D. (2016). Kreativitas digital dalam masyarakat risiko perkotaan: Studi tentang ojek online “Go-Jek” di Jakarta. *Informasi*, 46(1): 115-128.
- Arofah, A. F. S. (2019). Eksistensi Driver Ojek Online Wanita sebagai Bentuk Kesetaraan Gender. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(2): 171-183.
- Aryeni, D. N. (2020). *KEHARMONISAN KELUARGA TANPA SANG BUAH HATI (Studi Fenomenologi Pasangan Suami-Istri dalam Keluarga Kontemporer di Kota Bandung)* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Cahyawati, R. P., & TANDYONOMANU, D. (2019). Konsep Diri Perempuan Pekerja Kuli Bangunan Di Kota Surabaya. *Commercium*, 2(1).

- DERRY, P. (2019). ANALISIS PENGARUH KUALITAS PELAYANAN, HARGA, FASILITAS, DAN PROMOSI TERHADAP KEPUASAN KONSUMEN PENGGUNAAN JASA TRANSPORTASI BERBASIS ONLINE (GO-JEK)(Studi Kasus pengguna go-jek Semarang). *SKRIPSI*.
- Fitriani, A. A. (2018). *Analisis Perbedaan Pendapat Ojek Sepeda Motor Berbasis Online di Kota Surabaya* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945).
- Gumilang, G. S. (2016). Metode penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan dan konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2): 144-159
- Harapan, P., Sabrian, F., & Utomo, W. (2014). *Studi fenomenologi persepsi lansia dalam mempersiapkan diri menghadapi kematian* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Harfiansyah, M. F., & Djuwita, A. (2021). Motif Penggunaan Brand Lokal Di Kalangan Generasi Milenial (studi Deskriptif Penggunaan Clothing Line Dan Produk Sepatu Lokal Di Kota Bandung). *eProceedings of Management*, 8(2): 1778-1786.
- Helaludin dan Hengki Wijaya. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. Jakarta Timur: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. 10 hal.
- Kurniawan, Faizal, and Siti Fatimah Soenaryo. (2019). Menaksir kesetaraan gender dalam profesi ojek online perempuan di kota Malang. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 4(2): 115-124.
- Kuswarno, E., Priyatna, S., & Sumartias, S. Komunikasi Keluarga Buruh Perempuan Istri Nersih Wahyuni.
- Meliza, R., Iskandar, B. S., & Soemarwoto, R. S. (2019). Aspek Ekonomi Pada Kehidupan Perempuan Lanjut Usia: Studi Etnografi di desa Demuk, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21(1): 11-21.
- Nindito, S. (2013). Fenomenologi Alfred Schutz: studi tentang konstruksi makna dan realitas dalam ilmu sosial.
- Ningtyas, T., & Maeni, P. R. (2021). Mereduksi Stigma Negatif Pada Perempuan Muslim Pengemudi Ojek Online Di Kota Kediri. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 14(2), 109-122.
- Rafidan, H. R. (2019). *Konstruksi Sosial Ojek Online Perempuan (Studi Tentang Ojek Online Perempuan Di Kota Surabaya)* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Rahardjo, M. (2011) Metode pengumpulan data penelitian kualitatif.
- Rangka, I. B. (2016). Konseling Indigenous: Rekonstruksi Konseling di Tengah Keragaman Budaya. *Optimalisasi Peran Konselor Melalui Pemanfaatan Berbagai Pendekatan Dan Terapi Dalam Pelayanan Konseling*, 19-20.
- Sani'atin, A. (2019). *Pernikahan dini di kalangan remaja berperilaku menyimpang dan implikasinya terhadap keharmonisan keluarga perspektif teori Fenomenologi Alfred Schutz: Studi di Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Soleh, M., & Nurhaeni, I. D. A. (2020). OJEK ONLINE: BIAS GENDER DALAM ERA TEKNOLOGI DIGITAL (Analisis isi pemberitaan portal berita online). In *Seminar Nasional dan Call Paper UNIBA 2020* (Vol. 1, No. 1).
- Subadi, T. (2006). Metode penelitian kualitatif.
- Surdayansyah, A. (2016). Kerangka Analisis Data Fenomenologi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia*, 1(1), 21-27
- Susanto, Budi, dkk. (2000). *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tuliah, S. (2018). Kajian Motif Pelaku Kekerasan Seksual Terhadap Anak Melalui Modus Operandi Di Lingkungan Keluarga. *Ejournal Sosiati-Sosiologi*, 6(2), 1-17.
- Verasatiwi, I., & Wulan, R. R. (2018). Studi fenomenologi pengemudi ojek online perempuan di kota Bandung dalam kajian feminisme. *Jurnal Ilmu Komunikasi Acta Diurna*, 14(1).
- YUYUN, C. (2021). *MANAJEMEN PELAYANAN TRANSPORTASI ONLINE SYARI'AH (Study pada: Ojek Sahabat*

*Wanita (OJESA) Badar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

